

## Ethics in Accounting Practices Creative Accounting Practices and Their Impact on Financial Statement Transparency Enron Case Study Corporation

Anggi Mailani<sup>1\*</sup>, Ani Septiani<sup>2</sup>, Aprilia Eka Saputri<sup>3</sup>, Indriyani Aprilia Setiawan<sup>4</sup>, Yernita Bago<sup>5</sup>

Universitas Bina Sarana Informatika

**Corresponding Author:** Anggi Mailani [63230165@bsi.ac.id](mailto:63230165@bsi.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Creative Accounting, Financial Statement Manipulation, Transparency, Accounting Ethics

*Received :* 14, February

*Revised :* 28, February

*Accepted:* 29, March

©2025 Mailani, Septiani, Saputri, Setiawan, Bago : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to examine creative accounting practices and their impact on financial statement manipulation. Creative accounting is something that is done in utilizing the flexibility of accounting standards to create financial statements that benefit certain parties without breaking the rules. Although not always illegal, this practice can disguise true financial information and mislead stakeholders. This study uses a qualitative approach and case analysis to identify the forms of creative accounting, the motivations for its application, and the implications for the transparency and credibility of financial statements. The results show that creative accounting is often used to manipulate financial statements, which can make investors, creditors and other parties make wrong decisions. Therefore, there needs to be stricter supervision, clear rules, and accountants who have high ethics so that creative accounting is not misused. The results show that creative accounting is often an entry point to financial statement manipulation which has a negative impact on decision making by investors, creditors, and regulators. Therefore, increased supervision, stricter regulations, and strong professional ethics of accountants are needed to minimize the risk of creative accounting abuse.

---

## Etika dalam Praktik Akuntansi Kreatif dan Dampaknya terhadap Transparansi Laporan Keuangan Studi Kasus Enron Corporation

Anggi Mailani<sup>1\*</sup>, Ani Septiani<sup>2</sup>, Aprilia Eka Saputri<sup>3</sup>, Indriyani Aprilia Setiawan<sup>4</sup>, Yernita Bago<sup>5</sup>

Universitas Bina Sarana Informatika

**Corresponding Author:** Anggi Mailani [63230165@bsi.ac.id](mailto:63230165@bsi.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata kunci:* Akuntansi Kreatif, Manipulasi Laporan Keuangan, Transparansi, Etika Akuntansi

*Received :* 14, February

*Revised :* 28, February

*Accepted:* 29, March

©2025 Mailani, Septiani, Saputri, Setiawan, Bago : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik akuntansi kreatif dan dampaknya terhadap manipulasi laporan keuangan. Akuntansi kreatif merupakan suatu hal yang dilakukan dalam memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk membuat laporan keuangan yang menguntungkan pihak tertentu tanpa melanggar aturan. Meskipun tidak selalu ilegal, praktik ini dapat menyamarkan informasi keuangan yang sebenarnya dan menyesatkan para pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis kasus untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akuntansi kreatif, motivasi dalam penerapannya, serta implikasinya terhadap transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi kreatif sering kali digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, yang bisa membuat investor, kreditor, dan pihak lain salah untuk mengambil keputusan. Karena itu, perlu ada pengawasan yang lebih ketat, aturan yang jelas, dan akuntan yang mempunyai etika tinggi agar akuntansi kreatif tidak disalahgunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi kreatif sering kali menjadi pintu masuk menuju manipulasi laporan keuangan yang berdampak negatif pada pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan regulator. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan, regulasi yang lebih ketat, serta etika profesional akuntan yang kuat untuk meminimalisir risiko penyalahgunaan akuntansi kreatif.

---

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui laporan ini, pihak luar dapat melihat bagaimana posisi sumber daya serta kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Jika disusun dengan benar dan sesuai standar, laporan keuangan dapat menjadi acuan utama dalam menilai keadaan perusahaan secara objektif.

Laporan ini juga mencerminkan bagaimana perkembangan keuangan dan pengelolaan sumber daya perusahaan dari waktu ke waktu. Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan menyajikan ringkasan aktivitas finansial perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas laporan keuangan dapat diukur dari karakteristik utamanya, seperti kemampuannya mendukung pengambilan keputusan, relevansi (baik dalam hal prediksi maupun umpan balik), ketepatan waktu, keandalan, serta netralitas dan representasi yang jujur. Selain itu, laporan keuangan yang baik juga harus konsisten dan memberikan manfaat yang sebanding atau melebihi biaya penyusunannya.

Laporan keuangan mencerminkan hasil dari aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu, serta menunjukkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas. Oleh karena itu, kualitas dan keandalan laporan keuangan menjadi sangat krusial. Laporan keuangan yang baik tidak hanya memenuhi standar akuntansi, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang transparan dan akurat mengenai kondisi perusahaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan secara apa adanya. Beberapa perusahaan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk melakukan apa yang disebut sebagai akuntansi kreatif. Akuntansi kreatif adalah upaya menyusun laporan keuangan dengan cara yang masih legal, tetapi bertujuan untuk memperindah tampilan keuangan perusahaan. Meski tidak selalu melanggar hukum, praktik ini dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan menjadi kurang mencerminkan kondisi sebenarnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Akuntansi kreatif merupakan penggunaan keterampilan teknis dalam menerapkan prinsip, aturan, serta kebijakan akuntansi yang sah, namun dimanfaatkan secara kreatif untuk mempercantik angka-angka dalam laporan keuangan. Praktik ini menjadi bagian dari manipulasi akuntansi, yang juga mencakup manajemen laba dan akuntansi pendapatan. Tujuannya adalah untuk menciptakan citra positif perusahaan agar terlihat menarik bagi investor, pemangku kepentingan, dan pemegang saham, dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi (Kusuma & Yulianti, 2020).

Sementara itu, etika dalam konteks akuntansi merujuk pada nilai-nilai moral atau pedoman perilaku yang wajib dipatuhi oleh setiap akuntan. Yanti (2019) menyatakan bahwa etika merupakan pedoman moral yang berlaku dalam suatu profesi, sedangkan menurut Colimah et al. (2019), etika adalah perilaku yang sesuai dengan standar, aturan, dan norma hukum yang berlaku.

Dalam pelaporan keuangan, pengungkapan informasi menjadi aspek yang sangat penting. Meskipun penyusunan laporan keuangan adalah tahap akhir dari proses akuntansi, pengungkapan informasi sesungguhnya merupakan langkah awal untuk menciptakan transparansi. Handayani (2014) menjelaskan bahwa pengungkapan dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan yang tidak selalu terlihat dalam laporan keuangan formal, namun relevan bagi pengguna laporan.

Akuntansi kreatif dapat dilakukan melalui beberapa metode:

- a. Percepatan pengakuan pendapatan.
- b. Penundaan pengakuan beban.
- c. Manipulasi estimasi akuntansi seperti cadangan piutang atau depresiasi.
- d. Transaksi "off-balance sheet" seperti yang terjadi pada kasus Enron.

Fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi saat menyusun laporan keuangan memberikan ruang bagi penggunaan asumsi, pertimbangan subjektif (judgement), serta kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen. Kondisi ini memberi peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi data keuangan. Menurut gagasan Levitt (1998), pimpinan manajemen dapat memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk melakukan praktik manajemen laba (earnings management). Namun, potensi kerugian dari praktik ini dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengawasan yang efektif. Salah satunya adalah dengan meningkatkan managerial ownership, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), agar kepentingan manajer dapat selaras dengan kepentingan pemegang saham (Sari & Putra, 2021).

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Jurnal-jurnal tersebut diperoleh dari beberapa situs dan database online seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR. Pemilihan jurnal dilakukan berdasarkan kesesuaian topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Profil Enron Corporation***

Enron Corporation terbentuk tahun 1985 melalui penggabungan dua perusahaan, yaitu InterNorth dan Houston Natural Gas, yang diprakarsai Kenneth Lay. Memasuki dekade 1990-an, Lay mendorong penerapan sistem harga jual listrik dan mendesak Amerika Serikat agar melonggarkan regulasi dalam perdagangan gas alam. Kebijakan deregulasi memberikan kesempatan bagi Enron untuk menetapkan harga energi yang lebih tinggi di pasar demi meraup keuntungan maksimal, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan secara signifikan.

Keberhasilan ini menjadikan Enron Corporation sebagai perusahaan gas alam paling besar di Amerika Utara dari tahun 1992, total kontrak yang diperoleh senilai 122 juta dolar AS. Enron memperluas bisnisnya ke berbagai sektor, seperti pembangkit listrik, industri bahan baku kertas, layanan internet

berkecapatan tinggi secara global. Perusahaan ini juga membangun pembangkit listrik di sejumlah negara, termasuk Filipina, Indonesia, dan India.

### ***Skandal Akuntansi Enron Corporation***

Praktik akuntansi yang tidak etis di perusahaan ini yaitu menghasilkan data pendapatan yang tidak sebenarnya dan modifikasi neraca agar terlihat mengalami keuntungan yang besar.

Enron menggunakan metode akuntansi mark-to-market, yaitu mencatat aset berdasarkan nilai pasar saat ini, bukan dari harga perolehan aslinya. Cara ini membuat Enron bisa melaporkan keuntungan berdasarkan perkiraan pendapatan di masa depan, meskipun keuntungan tersebut belum benar-benar diperoleh.

Pada 20 September 2000, *The Wall Street Journal* memperhatikan praktik akuntansi mark-to-market di sektor energi. Seorang trader saham, Jim Chanos mencurigai laporan keuangan Enron, terutama klaim pertumbuhan bisnis broadband di tengah kesulitan sektor tersebut. Ia juga melihat adanya penjualan besar saham Enron oleh para eksekutif.

Bethany McLean dari *Fortune* menindaklanjuti dengan artikel berjudul “Is Enron Overpriced?” yang mempertanyakan valuasi saham Enron yang sangat tinggi dan ketidakjelasan sumber keuntungannya. Penelusuran terhadap laporan keuangan Enron, khususnya formulir 10-K, mengungkap adanya indikasi transaksi mencurigakan, arus kas yang tidak konsisten, serta lonjakan utang yang tidak sesuai dengan citra perusahaan yang tampak sehat. Wartawan Bethany McLean sempat mencoba mengonfirmasi temuannya kepada CEO Jeffrey Skilling, namun justru dituduh tidak profesional. Skilling juga tercatat pernah menyerang secara verbal analis yang mempertanyakan transparansi laporan keuangan Enron.

Pada akhir 1990-an, harga saham Enron mencapai \$80–90 per lembar, meskipun laporan keuangan tidak menunjukkan margin keuntungan yang signifikan. Pada 2001, meski pendapatan perusahaan melonjak tajam, laba bersih tetap rendah, dan harga saham mengalami penurunan drastis. Di sisi lain, Enron menghadapi kerugian dari proyek di India serta tuduhan keterlibatan dalam krisis listrik di California. Pengunduran diri Skilling sebagai CEO pada Agustus 2001 menambah kecurigaan publik, apalagi setelah diketahui bahwa ia telah menjual saham dalam jumlah besar sebelumnya. Posisi CEO kemudian diambil alih oleh Chairman Kenneth Lay, yang tetap menyatakan kondisi perusahaan stabil.

Pada tahun 1999, Enron membentuk tiga entitas tujuan khusus (*Special Purpose Entity/SPE*), yaitu LJM2 Co-Investment, LJM Cayman LP, dan Chewco Investment LP. Setahun kemudian, perusahaan melaporkan laba bersih sebesar 1,01 miliar dolar AS, serta menyuntikkan dana sebesar 62 juta dolar dalam bentuk saham ke dalam ketiga SPE tersebut. Entitas-entitas ini kemudian mengajukan pinjaman dengan menggunakan saham Enron sebagai jaminan utama (Siregar, 2020). Pinjaman tersebut kemudian dicatat sebagai pendapatan dari penjualan, padahal sebenarnya merupakan utang, sehingga tidak

tercermin dalam laporan keuangan. Hal ini membuat para pemegang saham percaya bahwa kondisi keuangan Enron tetap sehat dan terus berkembang.

Wakil Presiden Enron, Sherron Watkins, yang mulai bekerja sejak 1993, menyadari bahwa tingginya harga saham dapat menutupi utang SPE, tetapi juga memahami bahwa penurunan harga saham akan membuat entitas tersebut tidak mampu membayar utang. Situasi tersebut akhirnya memengaruhi kondisi laporan keuangan Enron. Pada pertengahan tahun 2001, harga saham perusahaan mengalami penurunan tajam, dari 80 dolar menjadi 47 dolar per lembar. Penurunan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan entitas-entitas khusus (Special Purpose Entities/SPE) yang digunakan Enron. Sebagai respons, pihak akuntan perusahaan berusaha menarik kembali aset dan utang dari SPE, yang justru semakin memperkuat kekhawatiran yang sebelumnya telah disuarakan oleh Watkins (Putri, 2020).

Secara mendadak Jeffrey Skilling mengundurkan diri dari posisi CEO. Pada 22 Agustus, Sherron Watkins mengirimkan surat kepada Kenneth Lay dan tim hukum yang mengungkapkan adanya kegagalan terkait entitas khusus dan memperingatkan potensi kecurangan akuntansi. Namun, Lay tidak mengambil tindakan dan justru meyakinkan publik bahwa Enron akan terus tumbuh. Tanpa diketahui publik, ia bersama sejumlah eksekutif lainnya menjual saham perusahaan secara bertahap.

Ketika Watkins terus mengajukan tuntutan agar Enron memperbaiki kondisi keuangan, harga saham perusahaan terus menurun. Pada 12 Oktober 2001, Enron mempublikasikan bahwa Enron telah mengakuisisi aset dan utang dari beberapa perusahaan terkait, yang menjadikan laba perusahaan turun sampai 544 juta dolar dan modal pemegang saham berkurang hingga 1,2 miliar dolar. Selanjutnya, pada 22 Oktober, Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC) mulai melakukan investigasi terhadap praktik keuangan Enron, yang kemudian menyebabkan pemecatan CFO Andrew Fastow.

Pada 8 November 2001, Enron mengumumkan akan melakukan revisi data keuangan dari tahun 1997. Revisi ini menyebabkan modal pemegang saham turun sebesar 2,1 miliar dolar dan total utang naik sekitar 2,6 juta dolar. Hal ini karena utang sebesar 25 juta dolar yang dimasukkan kembali ke neraca yang sebelumnya sengaja tidak dicatat, sehingga total utang meningkat dari 13 juta menjadi 38 juta dolar. Masalah ini disebabkan oleh banyaknya Special Purpose Entities (SPE) dan perjanjian yang kurang transparan.

Akibat dari hal tersebut, sekitar 7.500 pekerja kehilangan uang pensiun sebesar 1 miliar dolar yang digunakan untuk membeli saham Enron. Investor pasar modal mengalami kerugian hingga 32 miliar dolar. Enron terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menutupi pendapatan sebesar 600 juta dolar dan menyembunyikan utang sebesar 1,2 miliar dolar melalui praktik off balance sheet (Widodo, 2019).

### ***Keruntuhan Perusahaan Enron***

Pada 2 Desember 2001, Enron secara resmi mengajukan kebangkrutan ke pengadilan dan memutuskan hubungan kerja dengan sekitar 5.000 karyawan. Kantor Akuntan Publik Andersen diberhentikan sebagai auditor Enron. Pada 4

Februari 2002, Kenneth Lay resmi mundur dari posisinya sebagai Dewan Direksi Enron. Kemudian, pada 28 Februari 2002, firma akuntansi Arthur Andersen menawarkan penyelesaian senilai 750 juta dolar AS untuk menghadapi sejumlah tuntutan hukum yang ditujukan kepadanya. Setelah itu, Amerika Serikat menghalangi Andersen dan Enron untuk terlibat dalam perjanjian kerja bersama instansi pemerintah.

Skandal ini berdampak besar terhadap keberlangsungan Andersen. Mereka kehilangan banyak klien dan sejumlah afiliasi memilih untuk memutus hubungan. Krisis ini mencapai puncaknya pada 14 Maret 2002, saat Departemen Kehakiman Amerika Serikat menyatakan Andersen bersalah karena telah menghalangi penyelidikan hukum dengan cara menghancurkan dokumen-dokumen penting yang terkait kasus Enron (Sari, 2020).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat sejumlah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika profesi akuntan yang dilakukan Enron Corporation, antara lain:

1. Prinsip integritas dalam etika profesi akuntan dilanggar oleh pihak manajemen Enron karena mereka secara sengaja menyusun laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tindakan manipulatif ini dilakukan untuk keuntungan pribadi dan menyebabkan kerugian besar bagi investor serta karyawan perusahaan.
2. Prinsip objektivitas juga tidak diterapkan dengan baik, karena banyak informasi keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Laporan-laporan tersebut berisi data fiktif, yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan dan hilangnya kepercayaan dari para investor.
3. Dari segi perilaku profesional, pihak manajemen seharusnya menjalankan tugas sesuai standar akuntansi dan menjaga kejujuran dalam menyusun laporan keuangan. Namun dalam kasus Enron, banyak pihak yang justru mengabaikan profesionalisme meskipun mereka memegang posisi penting, dan hal ini berujung pada kerugian besar bagi banyak pihak akibat kebohongan yang dilakukan (Hermanto, 2021).

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Kasus Enron menunjukkan adanya pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip etika profesi akuntan, seperti integritas, objektivitas, dan perilaku profesional, yang secara sistematis dilakukan oleh manajemen untuk keuntungan pribadi. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan kerangka akuntabilitas etika yang lebih kuat dalam tata kelola keuangan perusahaan, dengan mengevaluasi secara kritis kegagalan sistem pengendalian internal dan eksternal yang terjadi pada kasus Enron dan menilai efektivitas reformasi pasca-Enron seperti Sarbanes-Oxley Act. Penelitian ini juga penting untuk merumuskan strategi baru dalam memperkuat penerapan etika akuntansi di lingkungan perusahaan melalui pendekatan analisis kasus, studi komparatif, dan review literatur terkini, sehingga menghasilkan model

pengawasan etika yang lebih responsif terhadap risiko manipulasi laporan keuangan dan pelanggaran profesional di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anthony H. Catanach, Shelley Rhoades. *Enron: A Financial Reporting Failure*, Vol. 48 Issue 4, 2003.
- Colimah, C., Sari, N. P., & Wahyuni, S. (2019). Penerapan etika profesi dalam lingkungan kerja akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 45-52.
- Handayani, S. (2014). Transparansi dan pengungkapan dalam laporan keuangan: Perspektif etika. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 10(1), 31-39.
- Healy, Paul M.; Palepu, Khrisna G. (2003). "The Fall of Enron". *Journal of Economic Perspectives*. 17 (2): 3
- Hermanto, A. (2021). Etika Profesi Akuntansi dalam Kasus Enron Corporation. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45-53.
- Jihan Afifah, *Mercu Buana University, Researchgate Publication, Studi Kasus Enron Corporation*, 2023.
- Kusuma, H. D., & Yulianti, E. (2020). Akuntansi kreatif dan etika dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1-15.
- Putri, M. A. (2020). Analisis kasus Enron: Penyalahgunaan entitas tujuan khusus dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 8(2), 112-121.
- Researchgate Publication, *Enron Corp Business Data and Share prices 1996-2000 Analysis*.
- Sari, D. K., & Putra, R. A. (2021). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 23-34.
- Sari, N. P. (2020). Dampak Skandal Enron terhadap Profesi Akuntansi dan Audit. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 21-29.
- Scientific Repository Petra Christian University, *Boso Walikan Malangan dalam Perspektif Earning Management, Suatu Kreativitas Bahasa Akuntansi*, 2019.
- Siregar, Y. A. (2020). Analisis manipulasi laporan keuangan pada skandal Enron Corporation. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 9(1), 55-63.
- Widodo, R. (2019). Analisis Manipulasi Laporan Keuangan pada Kasus Enron. *Jurnal Akuntansi Modern*, 15(2), 110-120.
- Yanti, N. (2019). Etika profesi akuntansi dalam praktik akuntansi modern. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 233-245.